

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai makna atau gagasan ide pikiran yang diwujudkan dalam bentuk simbol ucapan kata atau kalimat yang mengandung makna.³⁷ Komunikasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan interaksi sosial dan bertahan hidup dan saling bergantung satu sama lain.

Menurut D Lawrence Kincaid (1981) komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.³⁸

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito, “komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampain pesan yang berlangsung antara seseorang, dimana individu maupun sekelompok individu lain bisa menerimanya dengan berbagai kemungkinan memberi umpan balik secepatnya”.³⁹ Komunikasi interpersonal seringkali dilakukan secara langsung atau bertatap muka sehingga memungkinkan melihat reaksi verbal atau nonverbal secara langsung dari lawan bicara.

³⁷ Didik Hariyanto, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 15

³⁸ Didik Hariyanto, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 20

³⁹ Agus Sritini A, *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dengan Siswa Autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Insan Mutiara Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. Hlm 8

Komunikasi interpersonal dapat disebut juga dengan teori komunikasi antarpribadi yang sering dikembangkan oleh para ahli yaitu penjelasan tentang beberapa orang memberikan makna atau respon pada situasi tertentu, cara mereka melakukan tindakan dari komunikasi yang dilakukan oleh komunikan.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara satu komunikator dan satu komunikan atau bisa disebut komunikasi diadik. Pada konteks komunikasi ini biasanya komunikan sudah mengenal lawan bicaranya sehingga merasa leluasa saat berkomunikasi dan komunikator dapat mengirim pesan secara spontan dan bersamaan, demikian pula pesan yang diterima oleh komunikan.

Berdasarkan definisi di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar seorang individu dengan individu maupun sekumpulan individu lain dapat dilakukan dengan tatap muka dilakukan untuk mengenal satu sama lain dan melakukan interaksi.

3. Proses Komunikasi Interpersonal

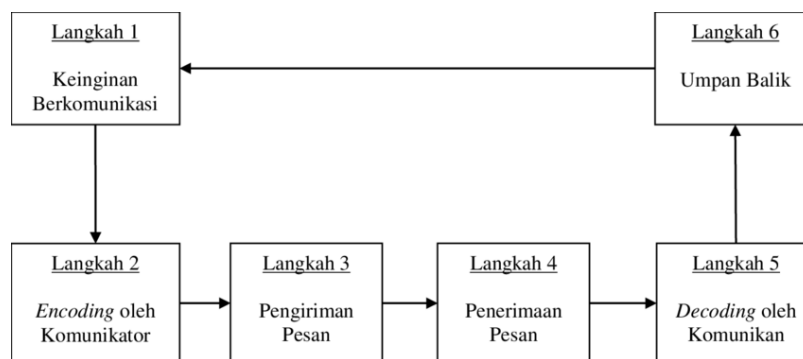
Proses komunikasi interpersonal merupakan langkah-langkah yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali tidak berpikir secara detail tentang proses komunikasi. Dikarenakan aktivitas komunikasi berlangsung secara terus menerus pada aktivitas keseharian, sehingga dapat dilakukan tanpa perencanaan tahap-tahap komunikasi.⁴⁰ Adapun proses dalam komunikasi terdiri dari enam langkah⁴¹, diantaranya:

⁴⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpesonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 11

⁴¹ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 8

- a. Keinginan berkomunikasi, pada proses komunikasi, keinginan berkomunikasi merupakan dasar atau kemauan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator, *encoding* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh komunikator untuk mengubah ide atau gagasan yang ada dipikarannya menjadi kata-kata atau simbol.
- c. Pengiriman Pesan, proses pengiriman pesan dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung yakni dapat melalui media. Pemilihan saluran penyampaian pesan dilakukan oleh komunikator dengan mempertimbangkan sesuai karakteristik pesan dan karakteristik penerima pesan (komunikan).
- d. Penerimaan Pesan, pesan yang diterima oleh komunikan merupakan gagasan dari komunikator yang memiliki makna penuh arti.
- e. *Decoding* oleh Komunikan, *decoding* ialah proses untuk memahami isi pesan yang terjadi saat menerima pesan dari lawan bicara. *Decoding* merupakan aktivitas internal pada diri komunikan. Untuk membuat simbol bermakna seorang komunikan akan menerjemahkan pesan kedalam rangkain dari pengalaman yang pernah terjadi pada diri mereka.
- f. Umpan Balik, merupakan proses komunikasi dimana komunikan akan memberikan respon atau umpan balik setelah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan umpan balik komunikan akan mengetahui dan mengevaluasi seberapa efektif pesan yang disampaikan komunikator. Selain itu umpan balik juga sebagai siklus awal untuk

mengetahui apakah komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara berkelanjutan.⁴²



Gambar 1.1 Proses Komunikasi Interpersonal

4. Perilaku Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dengan kemampuan daya pikir dan juga keterampilan untuk berkomunikasi. Ketika melakukan komunikasi manusia dapat menciptakan kode, simbol dan menunjuk simbol yang ada disekitarnya untuk memudahkan lawan bicara memahami apa yang dimaksudkan. Setiap melakukan komunikasi tidak lepas dari penggunaan lambang-lambang verbal maupun nonverbal secara bersamaan. Penggunaan bahasa nonverbal pada komunikasi berfungsi sebagai komplemen pengganti dan pengulangan dari bahasa verbal sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴³

Perilaku komunikasi dapat ditunjukkan dengan dua kode yaitu kode verbal dan kode nonverbal. Perilaku komunikasi verbal dapat ditunjukkan melalui komunikasi secara tulis maupun lisan. Pemilihan bahasa pada komunikasi verbal secara tepat dan sederhana diharapkan komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan. Perilaku verbal juga disebut sebagai

⁴² Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 16

⁴³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 17

simbol yang digunakan secara sadar dan disengaja agar lawan bicara memudahkan memahami pesan dan dengan sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara terang-terangan.

Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal digunakan untuk berkomunikasi dengan menggambarkan semua peristiwa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tulisan. Misalnya saat kita mengatakan tidak dengan sadar kita juga akan mengelengkan kepala. Ekspresi wajah ketika marah terlihat tegang dan sedikit melotot mata dengan tanda-tanda nonverbal tersebut tanpa kita mengungkapkan apa yang dirasakan mereka akan mengetahui kalau kita sedang marah. Pesan nonverbal dapat disampaikan melalui bahasa tubuh seperti isyarat tangan, gerakan kepala, tatapan mata, ekspresi wajah dan sentuhan. Pesan nonverbal yang disampaikan juga mengikuti pada konteks pemaknaan dan perasaan yang akan diungkapkan.⁴⁴

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Terdapat berbagai macam tujuan untuk melakukan komunikasi interpersonal, menurut Suranto AW tujuan komunikasi interpersonal⁴⁵ antara lain:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk menunjukkan informasi kepada orang lain. Dimana pada kondisi seperti ini seseorang akan menunjukkan perhatian-perhatian dengan cara

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 316

⁴⁵ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 19

menyapa, bertanya keadaan atau sekedar memberi salam kepada lawan bicara.

Secara umum komunikasi interpersonal dapat dikatakan untuk menunjukkan perhatian dan menghindari sikap individu yang tertutup, acuh, dingin setiap bertemu dengan orang lain. Meskipun perhatian kecil yang diberikan hanya ucapan “Bagaimana kabar mu?” “Apakah kamu sehat?” dan lain sebagainya.

b. Menemukan Diri Sendiri

Setiap orang pastinya memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang diri mereka inginkan, mengetahui tentang dirinya melalui pernyataan dari orang lain yang sering berinteraksi dengan dirinya. Meskipun terdapat beberapa orang yang sulit untuk mengetahui kekurangan nya sendiri namun mereka dapat dengan mudah melihat kelemahan atau kekurangan dari orang lain. Maka dari itu alasan tersebut menjadikan seseorang melakukan komunikasi interpersonal.

Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, maka seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan orang lain. Komunikasi interpersonal selalu terbuka dalam membahas topik atau masalah yang melibatkan setiap orang yang masuk dalam pembahasannya. Dengan melihat kondisi dan situasi masing-masing maka seseorang dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

c. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan tujuan mengetahui apa yang belum mereka ketahui, seperti mencari informasi dari orang

lain. Jika seseorang melakukan asumsi dia akan mendapatkan data yang nyata dan signifikan maka mereka akan sangat tertarik untuk melihat dan menemukan hal baru yang belum mereka ketahui sebelumnya.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Setiap makhluk sosial harus memiliki hubungan yang kuat untuk membangun koneksi dengan orang lain. Maka dari itu diperlukan komunikasi interpersonal yang dapat membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal diketahui sebagai penyampaian pesan kepada orang lain untuk mengubah perilaku, perspektif, mengubah mental secara langsung atau tersirat. Interaksi pada proses komunikasi dapat mempengaruhi komunikasi ketika mereka menerima data atau pesan. Karena pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena unik dari pengalaman yang dimiliki setiap orang. Komunikasi memiliki tujuan yaitu dapat merubah, mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Apabila proses komunikasi dilakukan dengan benar maka dapat mempengaruhi seseorang.

f. Memberikan Bantuan (Konseling)

Salah satu tujuan melakukan komunikasi interpersonal adalah dapat membantu orang lain dengan cara memberi arahan, nasihat dan bantuan. Tanpa sadar setiap individu mengakui bahwa setiap orang sering kali bertanggung jawab untuk memimpin atau membantu orang lain yang memerlukan bantuan.

Pada institusi pendidikan komunikasi interpersonal diterapkan dengan tujuan tempat konseling yang dapat membantu siswa untuk berbicara dengan gurunya secara terbuka sesuai topik yang sedang di diskusikan. Komunikasi interpersonal dengan konseling adalah insentif utama yang dapat digunakan untuk memahami setiap siswa karna memiliki nilai yang terstruktur dan strategis.⁴⁶

6. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan kalimat yang diucapkan secara langsung tanpa adanya alat penunjang lainnya. Penggunaan komunikasi verbal menggunakan simbol bahasa yang terdiri dari kata atau kumpulan kata yang memiliki makna tertentu yang dinyatakan secara langsung maupun tulisan.⁴⁷

Komunikasi verbal dibedakan menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat berupa intruksi, penjelasan dan pembicaraan. Sedangkan komunikasi tulisan dapat berupa menulis surat, menulis email, menulis pesan yang menggunakan tulisan yang mudah dipahami agar pesan diterima sebagaimana yang dimaksudkan.⁴⁸ Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pesan berupa kata yang disampaikan sehingga berpotensi menimbulkan salah pemaknaan.⁴⁹

⁴⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 22

⁴⁷ Didik Hariyanto, "*Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi*" (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 57

⁴⁸ Didik Hariyanto, "*Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi*" (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 57

⁴⁹ Dian Wisnuwardhani, Mashoedi, Sri Fatmawati, *Hubungan Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Salemba Humanika, 2021) hlm 50

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya melalui ekspresi wajah, kontak mata, gerak isyarat, bahasa tubuh, potongan-potongan gambar, simbol-simbol, penekanan pada suara gaya emosi dan gaya bicara yang disesuaikan dengan lawan bicara agar mereka mengerti makna dari pesan yang disampaikan.⁵⁰

Komunikasi verbal menurut Edward T. Hall komunikasi non verbal merupakan bahasa yang diam dan dimensi yang tersembunyi.⁵¹ Sedangkan menurut Larry A. Samofar dan Ricard E. Potter komunikasi non verbal dapat menerima rangsangan kecuali rangsangan verbal, tidak universal namun terikat oleh budaya dan dapat dipelajari.⁵² Perilaku nonverbal memiliki sifat yang cepat dan spontan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

1. Faktor Pedukung Komunikasi Interpersonal

Pada proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab komunikasi berjalan secara efektif. Menurut Elizabeth Tierney terdapat empat faktor yang menjadi pendukung berjalannya komunikasi secara efektif,⁵³ diantaranya:

a. Penguasaan Bahasa

Bahasa ialah dasar untuk melakukan komunikasi baik komunikator maupun komunikan diharapkan dapat menguasai bahasa

⁵⁰ Didik Hariyanto, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 60

⁵¹ Didik Hariyanto, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 60

⁵² Didik Hariyanto, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021) hlm 60

⁵³ Elizabeth Tierney, *101 Cara Bekomunikasi Lebih Baik*. (Jakarta: Elex Media Kopitundi, 2003) hlm 12

penyusunan kata yang tepat saat berkomunikasi sehingga keduanya dapat mengerti pesan yang disampaikan dan menerima respon sesuai harapan. Jika komunikator maupun komunikan tidak menggunakan bahasa yang sama maka akan memperlambat proses komunikasi karena akan menggunakan media lain sebagai perantara untuk membantu komunikasi.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang berarti merupakan alat penunjang yang digunakan saat komunikasi berlangsung baik komunikasi dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Saat ini alat penunjang komunikasi sangat beragam karena adanya kemajuan teknologi yang mendukung memudahkan komunikasi agar efektif. Adanya internet, media, telepon seluler, radio, televisi merupakan contoh alat atau sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

c. Kemampuan Berfikir

Salah satu acuan untuk menentukan komunikasi berjalan efektif atau tidak merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki komunikator maupun komunikan. Jika kemampuan berpikir komunikator lebih tinggi dari komunikan maka dibutuhkan usaha lebih untuk menjelaskan dan pemilihan bahasa diperhatikan saat menyampaikan pesan. Maka dari itu perlu kemampuan berfikir yang baik saat melakukan komunikasi baik komunikator maupun komunikan agar pesan tersampaikan dengan jelas dan mendapatkan respon sesuai yang diinginkan.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan baik menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi berjalan efektif. Komunikasi yang dilakukan pada tempat yang bersih dan tenang akan membuat pesan tersampaikan dengan baik sehingga komunikan juga dapat memahami pesan yang diterima dengan baik karena merasakan tempat dengan suasana yang nyaman tidak berisik.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Pada saat melakukan komunikasi interpersonal pastinya tidak dapat dipisahkan oleh faktor yang menjadi penghambat jalannya komunikasi. Faktor penghambat menjadikan komunikasi tidak berjalan dengan baik, bahkan siklus komunikasi tidak berjalan efektif. Berikut beberapa gangguan yang dapat menghambat komunikasi menurut Onong Uchjana⁵⁴, yaitu:

a. Hambatan Individual

Hambatan individu merupakan hambatan yang berasal dari dalam individu dikarenakan adanya perbedaan antara pandangan, emosi, kefokuskan, kurangnya kecakapan membaca, status, kurangnya pendengaran dan hambatan psikologis pada seseorang. Bentuk gangguannya biasanya berbagai kualitas dan asumsi antara sumber dan penerima pesan. Adanya tingkat emosional yang tinggi juga dapat mempengaruhi berjalannya komunikasi. Seperti saat kondisi sedih seseorang sulit mengutarakan perasaan sehingga sulit berkomunikasi.

⁵⁴ Onong Uchjana Efeendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.) Hlm 6

b. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis berasal dari media yang digunakan saat melakukan komunikasi. Hambatan ini tidak dapat dikondisikan oleh komunikator. Misalnya gambar yang ada pada surat kabar yang tidak jelas atau buram, suara pada televisi yang tiba-tiba mengecil sehingga mengakibatkan materi atau penyampaian komunikasi yang kurang jelas.

c. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis ialah hambatan yang disebabkan oleh lingkungan yang berasal dari luar seperti jarak komunikasi antara komunikator dan komunikan, angin kencang yang mengganggu, dan suara bising yang mengganggu berlangsungnya komunikasi.

d. Hambatan Semantik

Hambatan semantik yaitu tidak dapat memahami pesan yang diterima pada proses komunikasi. Pesan yang disampaikan tidak jelas atau pemilihan kata yang kurang tepat sehingga pesan tidak dapat dicerna dengan baik. Hambatan semantik dapat berasal dari komunikan atau komunikator dimana mereka tidak bisa menyesuaikan pesan yang akan disampaikan atau diterima. Seperti berbicara menggunakan bahasa daerah yang sulit dipahami oleh orang luar daerah tersebut.

C. Strategi Komunikasi

1. Pengertian strategi

Pengertian strategi menurut Stainer dan Minner adalah penetapan dari tujuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor internal dan

eksternal untuk membuat kebijakan dan strategi khusus untuk mencapai dan memastikan pelaksanaannya secara cepat dan tepat dengan hasil sesuai tujuan yang ingin dicapai.⁵⁵

Menurut Marrus strategi dapat didefinisikan sebagai proses seseorang untuk membuat rencana yang diterapkan oleh seorang pemimpin yang mengelola organisasi dengan tujuan dapat membantu fokus pada diri dan membantu memenuhi harapan yang diinginkan.⁵⁶ Sedangkan menurut Stainner dan Minner Strategi ialah “penempatan” misi perusahaan, penetapan, tujuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor dari internal maupun eksternal, perumusan dan kebijakan dan stratgei khusus yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut dan memastikan pelaksanaannya dengan benar sehingga tujuan utama dari oraganisassi dapat tercapai.⁵⁷

Strategi merupakan perencanaan yang penting dilakukan untuk mengetahui langkah yang harus diambil agar tercapai suatu tujuan.⁵⁸ Strategi yang direncanakan proses pelaksanaannya harus efektif, terstruktur dan efisien sehingga dapat diambil dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan langkah-langkah dan mencari sumber yang menjadi pendorong untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁵⁵ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hlm 32

⁵⁶ Ikhsan Nur Mustaqim, *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru SDN 191 Pekanbaru Dalam Proses Pembelajaran Siswa*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2023. Hlm 13

⁵⁷ George Stainner dan John Minner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, penerjemah Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm 18.

⁵⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. (Citra Aditya Bakti: Bandung, 2023), hlm 29

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dapat didefinisikan sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁹ Strategi komunikasi merupakan tahapan konkret dari rangkaian tindakan yang berfokus pada penggunaan teknik untuk mencapai tujuan komunikasi. Teknik merupakan pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁰

3. Langkah-langkah Strategi Komunikasi

Terdapat tiga langkah untuk mencapai tujuan dalam strategi yang sudah di rencanakan.⁶¹ Diantaranya mengenal khalayak agar dapat mengetahui situasi, kondisi lingkungan sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikasi yang tepat digunakan. Kedua dapat menyusun pesan sesuai dengan materi tingkatan psikologi, pendidikan, ekonomi dan sosial lawan bicara sehingga pesan mudah diterima dan dipahami. Terakhir dapat menetapkan metode penyampaian pesan yang tepat sehingga dapat mempengaruhi lawan bicara.⁶²

Berikut ini langkah-langkah strategi komunikasi.⁶³

a. Mengetahui Khalayak

Saat melakukan komunikasi pasti mengharapkan komunikasi yang efektif dimana komunikator harus mengenal khalayak atau komunikan yang akan diajak berkomunikasi yang digunakan sebagai

⁵⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. (Citra Aditya Bakti: Bandung, 2023), hlm 32

⁶⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. (Citra Aditya Bakti: Bandung, 2023), hlm 240

⁶¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 184.

⁶² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 198

⁶³ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 184

langkah awal dalam menyusun strategi komunikasinya. Hal ini dilakukan oleh komunikator untuk dapat memahami situasi dan kondisi komunikan sehingga komunikasi nantinya akan berjalan efektif.

b. Menyusun Pesan

Menyusun pesan merupakan langkah berikutnya untuk perumusan strategi. Pada langkah kedua ini hal yang harus diperhatikan adalah menentukan tema dan materi. Pada saat menyusun pesan komunikator harus memahami tingkat pendidikan, kondisi fisik dan psikologi, tingkat ekonomi dan sosial komunikan. Penyusunan kata yang tepat dapat digunakan untuk menarik perhatian dari lawan bicara. Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari seberapa besar lawan bicara dapat merespon dan memberikan jawaban sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas penyampaian pesan oleh guru harus disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan pemahaman pada tingkat anak-anak. Dengan cara tersebut diharapkan siswa dapat memahami pesan atau penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru.

c. Menetapkan Metode

Setelah mengenal khalayak dan menentukan pesan yang akan disampaikan langkah berikutnya yaitu pemilihan metode. Langkah ini penting dilakukan karena penggunaan metode yang tepat dapat membantu proses penyampaian pesan dengan baik. Metode penyampaian pesan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengulangan pesan

yang disampaikan agar mudah dipahami dan dianggap penting oleh khalayak, sehingga mereka akan mengingat pesan yang disampaikan. Dapat mempengaruhi dengan cara membujuk atau dengan cara memaksa dengan memberi ancaman yang dapat diwujudkan dengan peraturan-peraturan dan intimidasi.⁶⁴

d. Penggunaan Media

Seperti pada tahap penyusunan pesan dan pemilihan kata, komunikator harus pandai mengolah kata agar dapat dipahami sesuai dengan kondisi khalayak. Hal tersebut juga berlaku pada pemilihan media komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi agar pesan tersampaikan dengan benar. Komunikator harus menyesuaikan dengan keadaan komunikan agar pemilihan media yang digunakan sesuai dan memudahkan penyampaian pesan.⁶⁵

D. Anak Penyandang Autisme

1. Pengertian autis

Istilah autis diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari universitas Harvard tahun 1943 yang merupakan hasil dari pengamatan tahun 1938-1943 pada 11 anak yang menunjukkan gejala kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, berperilaku tidak biasa, suka mengisolasi diri, dan berkomunikasi dengan cara yang aneh.⁶⁶ Sedangkan menurut Merriam-Webster Collegiate autisme ialah gangguan mental yang didiagnosis pada bayi dengan ciri-ciri fungsi bahasa yang buruk, berperilaku

⁶⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm 184

⁶⁵ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm 203

⁶⁶ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistic (Kajian Teoritik dan Empirik)*. (Bandung: Alfabeta 2009) hlm 8

mengulang-ulang, konsentrasi yang terbatas dan ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial.⁶⁷

Autistik merupakan gangguan perkembangan pada anak yang mempengaruhi bagaimana anak melihat dunia dari pengalamannya, anak autis biasanya tidak tertarik melakukan kontak sosial, tidak bisa melakukan kontak mata, sulit berkomunikasi dan terlambat pada perkembangan bicaranya.⁶⁸

Gejala yang timbul pada anak yang di diagnosa anak autis muncul sebelum usia 3 tahun. Gejala autis dapat juga muncul sejak kelahiran anak istilahnya autistic klasik ketika anak umur 1-2 tahun menunjukkan gejala yang upnormal. Sedangkan autistic regresi merupakan anak autis yang menunjukan perkembangan yang semakin lama semakin menurun.⁶⁹

2. Ciri-ciri Anak Penyandang Autis

Ciri-ciri anak autis dikelompokkan menjadi tiga kriteria yang dapat digunakan untuk mendiagnosis autisme. Kriteria ini dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould dengan istilah “*Wing’s Triad of Impairment*” yakni 3 gangguan yang dialami pada anak autis diantaranya perilaku, interaksi sosial serta komunikasi dan bahasa.⁷⁰ Tiga aspek gangguan pada anak autis tersebut memiliki keterkaitan dimana jika kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak yang digunakan tidak berkembang maka anak akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan perilaku dan berinteraksi sosial. Jika anak

⁶⁷ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistic (Kajian Teoritik dan Empirik)*. (Bandung: Alfabeta 2009) hlm 13

⁶⁸ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 15

⁶⁹ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 24

⁷⁰ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 27

mengalami kesulitan melakukan interaksi sosial maka dia tidak mampu mengembangkan maka akan sulit berperilaku dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik.⁷¹

Berikut ciri-ciri anak autisme yang dapat diamati:⁷²

a. Perilaku

- 1) Perilaku tak terarah (*Rigid Routine*)
- 2) Sering mondar-madir, berputar-putar dan lompat-lompat
- 3) Cuek terhadap perilaku
- 4) Tantrum
- 5) Perilaku obsesif dan kompulsif.
- 6) Terpesona terhadap benda yang berputar-putar dan bergerak.

b. Interaksi sosial

- 1) Tidak mau bermain dengan teman sebaya
- 2) Tidak memiliki empati dengan orang lain
- 3) Tidak mau menatap muka lawan bicara
- 4) Tidak merespon jika dipanggil
- 5) Asyik bermain dengan diri sendiri

c. Komunikasi dan bahasa

- 1) Tidak memiliki keinginan dan usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh
- 2) Mengalami keterlambatan bicara
- 3) Membeo dengan bahasa yang sulit dipahami

⁷¹ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 28

⁷² Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 28

- 4) Tidak memahami pembicaraan dengan orang lain
- 5) Sering mengulang kata lawan bicara tanpa tau arti

Selain ciri-ciri diatas anak autis juga mengalami gangguan seperti tiba-tiba tertawa terbahak-bahak tanpa sebab, mengalami gangguan emosional yang tidak stabil, menangis tanpa sebab dan memiliki rasa takut yang berlebihan.⁷³

3. Penyebab Anak Menyandang Autisme

Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan autis secara spesifik belum diketahui secara pasti. Secara umum pada pembuktian hasil dilapangan penyebab anak menyandang autis hanya keberagaman pada tingkat penyebabnya. Tingkat penyebab anak mengalami gangguan autis diantaranya terdapat pada infeksi pada saat hamil (*rubella*), sifat genetik, gangguan syaraf pusat, metabolic, keracunan logam berat hingga gangguan pencernaan. *Hydrocephalus* atau struktur otak yang tidak normal dapat menjadi penyebab anak menjadi autisme.⁷⁴

Anak-anak dengan gagguan autis memiliki kemampuan yang kurang untuk dapat memahami pelajaran dengan cepat dan tepat seperti anak normal lainnya. Mereka akan semakin tertinggal dalam belajar seiring berjalannya waktu. Karena mereka memiliki kesulitan berkonsentrasi dan cara belajar mereka pun tidak sama seperti anak-anak seusianya. Anak-anak autis memiliki sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain karena mereka memiliki dunia mereka sendiri.

⁷³ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 29

⁷⁴ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm 29.

4. Klasifikasi Anak Autis

Gangguan autis merupakan gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda pada tiap anak, melakukan klasifikasi pada anak utis penting untuk dilakukan karena dapat digunakan untuk menyusun program penanganan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak autis saat disekolah.

Menurut Yatim klasifikasi pada anak autis dapat dikelompokkan menjadi tiga,⁷⁵ diantaranya:

a. Autis Persepsi

Kelainan pada anak autis yang sudah ada sebelum kelahiran sehingga autis persepsi dianggap asli. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari lingkungan (makanan, rangsangan) dan pengaruh keluarga (heriditer) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak pada berbahasa termasuk ketidakmampuan mereka untuk menanggapi rangsangan dari luar dan ketidakmampuan untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga mereka bersikap masa bodoh terhadap lingkungan sekitar maupun orang lain.

b. Autis Reaktif

Autisme reaktif dapat muncul dari beberapa permasalahan sehingga menimbulkan kecemasan seperti sakit berat, pindah sekolah atau rumah, kematian atau sakit pada orang tua dan sebagainya. Anak autis dengan jenis ini akan menunjukkan gerakan tertentu yang berulang dan kadang disertai kejang-kejang yang dapat dilihat mulai umur 6-7

⁷⁵ Sujarwanto, Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005) hlm 171

tahun. Sebelum anak memasuki tahap berpikir yang logis anak-anak autisme ini memiliki sifat yang rapuh dan rentan terhadap pengaruh dari luar baik secara psikis maupun fisik.

c. Autisme yang Timbul Kemudian

Kelainan autisme pada klasifikasi jenis ini disebabkan oleh kelainan jaringan otak yang muncul setelah kelahiran. Hal ini akan menjadi sulit saat mengajarkan pendidikan dan memberi pelatihan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat dan pengalaman baru dari interaksi yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Lornawing klasifikasi anak autisme berdasarkan interaksi sosial dibagi menjadi tiga,⁷⁶ antaralain:

a) *Allof* (kelompok menyendiri)

Pada saat menerapkan pendekatan sosial pada anak autisme banyak yang terlihat mereka menarik diri, acuh tidak acuh dan merasa kesal.

b) Kelompok yang pasif

Kelompok anak autisme jenis ini mau bermain dengan temannya dan menerima pendekatan sosial jika pola permainannya disesuaikan dengan kemauannya.

c) Kelompok yang aktif tapi aneh

Kelompok anak autisme ini secara sukarela mau mendekati temannya tanpa dorongan dari orang lain. Namun interaksi yang seperti ini sering kali sepihak dan tidak sesuai.

⁷⁶ Aswandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005)

E. Guru

Guru merupakan individu yang bertugas sebagai fasilitator membantu siswa belajar agar mendapatkan ilmu dan memnegmbangkan kemampuan dan kapasistas esensial yang anak-anak miliki tanpa batas. Menurut Drs. N.A Ametembun guru ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab pendidikan kepada muridnya baik secara individual maupun klasikal, disekolah dan juga diluar sekolah.⁷⁷

Guru berperan dan memiliki tugas mengajar di lembaga pendidikan swasta maupun lembaga yang didirikan oleh pemerintah. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, pembimbing di lingkungan sekolah namun juga spesialis pendidik di lingkungan sosial untuk memberikan bantuan kepada masyarakat setempat tentang pendidikan baik di sekolah ataupun dilingkungan luar.⁷⁸

Pada pendidikan guru memiliki beberapa tugas,⁷⁹ antarlain:

1. Sebagai Pendidik, dalam hal ini guru bertugas untuk memberikan arahan kepada siswanya agar mereka dapat memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai pada kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dimasa mendatang.
2. Sebagai Pengajar, disini guru bertugas sebagai pengajar yang membimbing, menjelaskan tentang materi pelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai akademik.

⁷⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 2

⁷⁸ Said Hasan, *Profesi Dan Profesionalisme Guru*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm 4

⁷⁹ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, raudhah H Proud To Be *Profesionalis Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 1 No. 1. (2016) hlm 88

3. Sebagai Pelatih, selain sebagai pendidik guru juga bertugas sebagai pelatih yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka bisa dibidang non akademik seperti melukis, atletik, menari dan sebagainya.⁸⁰

F. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku dari hasil kegiatan belajar yang dilakukan dibidang pendidikan yang biasanya dapat diamati dan diukur dari bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸¹ Hasil belajar dapat diperoleh saat siswa mengikuti tes belajar diakhir pembelajaran. Hasil belajar yang didapat siswa tersebut menjadi acuan untuk melihat bagaimana siswa menguasai materi yang telah diberikan guru pendamping saat mengajar didalam kelas.⁸²

Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menunjukkan tingkat kemampuan dan perubahan perilaku setelah proses belajar. Siswa harus menunjukkan kemampuan nya agar dapat dinilai dan sebagai wujud dari hasil belajar siswa sesuai pengalaman langsung.⁸³ Menurut Horward Kingsley hasil belajar dibagi menjadi 3, diantaranya: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.⁸⁴

⁸⁰ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, raudhah H Proud To Be Profesionalis Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol 1 No. 1. (2016) hlm 97

⁸¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012) hlm 36

⁸² Dr. Ahdar Djameluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i Dr. Wardana, M.Pd. *Belajar dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis)*. (Jakarta: CV. Kaaffah Leraning Center, 2019). Hlm 15

⁸³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 38

⁸⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm 22

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setiap siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar didalam kelas yang memberikan dampak perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang lebih dan hasil belajar.

G. Pendidikan Kelas Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusi mendeskripsikan sebagai suatu yang positif sebagai usaha untuk menyatukan anak-anak kebutuhan khusus dengan cara komprehensif dan realitas pada pendidikan yang menyeluruh.⁸⁵ Inklusi dapat diartikan sekolah yang memiliki tujuan untuk menggabungkan siswa yang memiliki hambatan dengan kata lain anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pendidikan di lingkungan sekolah bersama siswa normal lainnya tanpa memandang kondisi anak. Dukungan dari guru pendamping khusus menjadi penunjang agar siswa berhasil dalam kegiatan belajar. Pendidikan inklusi menurut Sapon-Shevin dan O'neil 1994 menyatakan pendidikan yang memungkinkan anak-anak kebutuhan khusus belajar disekolah terdekat dan dikelas yang sama dengan siswa seusia mereka.⁸⁶

Pada sekolahan inklusi bukan hanya anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana namun terdapat juga siswa-siswa normal. Siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal mereka walaupun satu sekolahan namun berbeda kelas. Anak normal dan anak berkebutuhan khusus pastinya memiliki perbedaan saat melakukan komunikasi. Di kelas inklusi terdapat berbagai macam anak kebutuhan khusus diantaranya siswa lambat belajar,

⁸⁵ Smith. *Memahami Rumah Untuk Semua*. (Bandung: Nuansa.2006)

⁸⁶ Dr. Hj. Lubna M.Pd., dkk. *Pendidikan Inklusi*. (Mataram: Sanabil. 2021) hlm 10.

tunarungu dan anak autis, semua anak yang bersekolah di sekolah inklusi saling berinteraksi baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.⁸⁷

Pendidikan kelas inklusi anak autis dan anak berkebutuhan khusus lain belajar bersama dalam sekelas. Meski demikian sekolah inklusi memberikan program belajar selayaknya serta menarik sebagaimana kebutuhan masing-masing siswa. Pendidikan anak autis dalam kelas inklusi terbagi menjadi dua bagian, yaitu: layanan pendidikan awal dengan program terapi yang dilakukan oleh terapis di setiap sekolah inklusi dan layanan pendidikan lanjutan yang dilakukan sehari-hari oleh guru pendamping khusus di kelas.⁸⁸

H. Komunikasi Interpersonal Pembelajaran Efektif Dalam Islam

Pada kegiatan pembelajaran di kelas tidak lepas dari proses penyampaian pesan dalam bentuk materi maupun intruksi sebagai bahan belajar antara guru dan siswa. Proses komunikasi dalam pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik dengan tujuan pesan dapat diterima dengan baik dan dapat mempengaruhi pemahaman dan perubahan perilaku. Pembelajaran dalam islam yang efektif merupakan pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan insan-insan yang bertaqwa tanpa membeda-bedakan sehingga dapat mendorong seseorang untuk beranjak lebih baik dan menuju perbaikan.⁸⁹

Pembelajaran dapat disebut sebagai kegiatan komunikasi itu sendiri dimana mengajar merupakan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru

⁸⁷ Nurul Hidayah, Suyadi dkk. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Samudra Biru 2019) hlm 124

⁸⁸ Fahmi Rieskiana, *Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autism*, Jea Volume 7 Issue, 2 Juli-Desember 2021, hlm 65

⁸⁹ Izzatul Laili, dkk. *Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an*. Gema kampus IISIP YAPIS Biak Edisi Vol 18 No.1 2023, hlm 58.

dan materi diterima oleh siswa.⁹⁰ Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat firman Allah yang mengisyaratkan komunikasi dapat memberikan komunikasi pembelajaran yang positif dan efektif, diantaranya:

1. Jujur dan terbuka

berperilaku jujur, tidak berbohong, terbuka dalam segala tindakan Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan jangan pula kamu sembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya.” (Al-Baqarah: 42)

Prinsip keterbukaan dan kejujuran ketika mengajar dan berkomunikasi ini diharuskan setiap informasi yang disampaikan benar merupakan fakta bukan informasi bohong. Informasi yang disampaikan seperti kondisi siswa, penjelasan materi pelajaran respon yang diberikan secara jujur ketika guru berkomunikasi dengan siswa.⁹¹

2. Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis dapat ditunjukkan melalui rasa empati dimana guru dapat memahami dan merasakan apa yang dialami siswa autis sehingga menjadi tantangan yang harus dihadapi dan guru tetap mendampingi siswa dengan tulus.⁹² Seperti firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 32 guru dapat menyelamatkan

⁹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm 166.

⁹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm 170

⁹² Evi Julianti & Muhammad Nurul Ashar, *Kajian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Pada Peserta Didik Autis Di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol 19 No.03, 2024. Hlm 21.

harapan, masa depan seorang siswa dengan bentuk kemanusiaan melalui kepedulian atau empati terhadap hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Oleh karena itu kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yanghg dibunuh) telah membunuh orang lain atau karena berbuat kerusakan di bumi maka seakan-akan dia telah membunuh manusia. Sebaliknya siapa yang memelihara kehidupan semua manusia. Sunguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak diantara mereka itu melampaui batas.” (QS. Al-Maidah: 32)

3. Mendidik dan membangun ketika bertutur

Di dalam Al Qur'an kaul sadid disebutkan dalam QS. Al Ahzab Ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (QS. Al Ahzab: 70)

Ayat pada QS. Al Ahzab terkait tentang konteks yang semestinya dimiliki orang mukmin. Selain bertaqwa kepada Allah SWT mereka juga diperintahkan untuk berkomunikasi dengan kaul sadid yang memiliki makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Makna tersebut memiliki arti dapat menyampaikan kritik yang membangun dan mendidik sehingga dapat menjadi dukungan dan motivasi.

4. Perasaan tulus dan perkataan lembut

Ketulusan yang dimiliki guru ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus dapat dilihat dari guru tidak mengharap pujian atau imbalan hanya mengharap keridhaan Allah, selalu berusaha mendekat dan membimbing siswa, memberikan kasih sayang dengan tulus dan berkata baik sehingga dapat menenangkan siswa dan tidak mendatangkan kemarahan.⁹³ Ketulusan didalam ayat Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Insan ayat 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terimakasih darimu.” (QS. Al-Insan: 9)

Berkata yang lemah lembut ketika melakukan komunikasi antara guru dan siswa terdapat pada firman Allah SWT QS Toha Ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar akan takut.” (QS. Toha: 44)

Ayat tersebut tentang dakwah Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Firaun yang sudah melampaui batas dengan menindas bani Israil secara kejam, lalu agar berbicara kepada Fir'aun dengan menggunakan bahasa *layyin* lembut yang berarti dapat dijabarkan menggunakan perkataan yang lembut.⁹⁴ Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa autis ketika mengajar dapat menggunakan bahasa yang lembut, tidak kasar dan menggunakan kata yang singkat dengan tujuan siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat menyentuh hati dengan berusaha memahami siswa autis.

⁹³ Muhammad Isa Abu, Ensiklopedia Hadist Jami' at-Tarmidzi. (Jakarta: Al-Mahira, cet 1, 2013) hlm 298.

⁹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm 173

5. Bersikap Adil

Bersikap adil dalam konteks ini yang dimaksud yaitu tidak berat dalam menyampaikan informasi, tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Adanya keseimbangan dengan bersikap setara merupakan prinsip yang dijunjung tinggi dalam Islam. Secara khusus Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak adil. Berlakukah adil karena (adil) itu lebih dekat pada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Makna adil yang dimaksud disini adalah perilaku yang tidak ada unsur kebencian dan menyampaikan informasi sesuai kebenaran tanpa membedakan bedakan dan tidak memandang keterbatasan dengan kebaikan yang tulus.⁹⁵

I. Teori Komunikasi Joseph A. Devito (Pendekatan Humanistik)

Teori komunikasi interpersonal oleh Joseph A. Devito dengan pendekatan humanistik menjadi landasan teori penelitian yang dilakukan penulis karena pendekatan humanistik menentukan dan menekankan terciptanya komunikasi hubungan yang efektif. Pandangan humanistik diharapkan manusia dapat bertanggung jawab atas hidup, perbuatan serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah perilaku dan sikap.⁹⁶

⁹⁵ Kementrian Agama RI. Tafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Kamil Lajnah Pustaka, 2014). Hlm 169

⁹⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 81

Teori yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito pendekatan humanistik menekankan 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan yang menjadi landasan komunikasi berjalan semestinya. Karena dalam proses belajar mengajar di kelas pastinya kesulitan komunikasi dialami oleh anak autis sehingga kesulitan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap guru yang mengajar.

Maka dari itu dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya 5 aspek komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito dengan pendekatan humanistik. Dari teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito yang digunakan tersebut diharapkan mendapatkan hasil dari penelitian yaitu mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan antara guru dan siswa autis untuk meningkatkan hasil belajar di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.

Menurut Joseph A Devito dalam buku Suranto AW mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistik terdapat lima aspek yang harus dipersiapkan agar komunikasi berjalan efektif dan pesan tersampaikan dengan tepat, diantaranya⁹⁷:

1. Keterbukaan (*Openness*), dapat didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk menjadi terbuka saat melakukan interaksi. Terdapat tiga aspek keterbukaan pada komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan komunikator terhadap komunikan dan juga sebaliknya komunikan harus jujur terhadap

⁹⁷ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm 82

respon dari stimulus yang datang, serta harus mengakui tentang perasaan, pikiran dan bertanggung jawab atas yang dikatakan.⁹⁸

2. Empati (*Emphaty*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami orang lain agar dapat mengetahui pandangan dari lawan bicara pada situasi tertentu sehingga dapat menyesuaikan penyampaian pesan dalam berkomunikasi.
3. Sikap Dukungan (*Supportiviness*) agar hubungan antarpribadi efektif maka membutuhkan dukungan satu sama lain. Dengan adanya dukungan seseorang dapat memiliki perspektif yang maju dan terbuka dalam menyampaikan ide-idenya serta dari menerima pemikiran dari orang lain. Sikap mendukung dapat ditunjukkan melalui bersikap deskriptif bukan evaluatif, sikap spontan dan profesional.
4. Sikap Positif (*Postiviness*) seseorang dapat memandang dirinya positif berarti dapat menghargai keberadaan orang lain. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan sikap pujian dan perilaku yang baik seperti yang diharapkan. Sikap positif dapat dilihat dari perasaan positif untuk melakukan komunikasi yang efektif.
5. Kesetaraan (*Equality*) dimaknai bahwa kemiripan dalam keseluruhan hal dalam diri kedua individu adalah mustahil. Meskipun ada ketidaksamaan komunikasi yang efektif akan terjadi jika suasana nya sama. Kesetaraan akan terjadi ketika kedua belah pihak sama-sama menyadari jika terdapat suatu yang penting yaitu saling membutuhkan. Adanya sikap kesetaraan dengan tidak membedakan sehingga sehingga tidak akan menciptakan

⁹⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia edisi kelima* (Jakarta: Proffesional books, 1997), hlm 259

suasana yang setara. Adanya ketidaksepakatan dan konflik pada komunikasi interpersonal yang terjadi dapat dijadikan upaya untuk memahami perbedaan sehingga menciptakan suasana yang setara daripada kesempatan untuk menjatuhkan orang lain.⁹⁹

⁹⁹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia edisi kelima* (Jakarta Proffesional books, 1997), hlm 263